



Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Kualitas Pembelajaran di SD Negeri Desa Banjarsari

Dinda Bella Agustina^{1*}, Aah Ahmad Syahid², Dety Amelia Karlina³

^{1*,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 12, 2026

Revised March 14, 2026

Accepted April 12, 2026

Available online April 19, 2026

Kata Kunci:

Kompetensi pedagogik; guru SD; TIK; kualitas pembelajaran.

Keywords:

Pedagogical competence; elementary school teachers; ICT; quality of learning.

Corresponding Author:

*dindabellaagustina.11@upi.edu

ABSTRAK

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) kini termasuk tuntutan yang tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran di SD. Guru dituntut memiliki kemampuan untuk memadukan TIK dengan optimal pada konteks aktivitas belajar-mengajar. Pemanfaatan TIK juga termasuk aspek kompetensi pedagogik yang wajib dikuasai oleh seorang guru. Realitas di lapangan mengindikasikan, terdapat sebagian guru SD yang belum maksimal dalam mempergunakan TIK. Keterbatasan kemampuan pedagogik dalam pemanfaatan TIK pada pembelajaran dapat menyebabkan kualitas pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik. Penelitian ini ditujukan guna menyelidiki hubungan antara kompetensi pedagogik guru, khususnya pada aspek pemanfaatan TIK untuk kepentingan pembelajaran, dengan kualitas pembelajaran di SD Negeri Desa Banjarsari. Metode penelitian yang dipergunakan

ialah studi kuantitatif melalui jenis studi korelasi. Temuan penelitian memperlihatkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dan kualitas pembelajaran di SD Negeri Desa Banjarsari, melalui skor koefisien korelasi $r = 0,707$ dan skor signifikansi $= 0,000 (< 0,05)$, serta koefisien determinasi $r^2 = 0,500$ yang berarti 50% variasi kualitas pembelajaran dijelaskan oleh kompetensi pedagogik TIK guru. Pihak sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan literasi digital guru agar dapat terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas.

ABSTRACT

The use of information and communication technology (ICT) has become an essential requirement in elementary school education. Teachers are expected to have the ability to effectively integrate ICT into the teaching-learning process. The use of ICT is also included as one of the pedagogical competencies that a teacher must possess. The actual situation on the ground reflects that many elementary school teachers have not yet optimally utilized ICT. Limitations in pedagogical competence regarding the use of ICT in learning can result in learning quality that tends to be monotonous and unengaging. This investigation aims to determine the relationship between teachers' pedagogical competencies, specifically regarding the use of ICT for learning purposes, and the quality of learning at Banjarsari Village Public Elementary School. The investigation method utilized was quantitative research of the correlational type. The outcomes reveal a strong and significant positive relationship between teachers' pedagogical competencies and the quality of

learning at Banjarsari Village Public Elementary School, with a correlation coefficient of $r = 0.707$ and a significance level of $p = 0.000 (< 0.05)$, and a coefficient of determination of $r^2 = 0.500$, meaning that 50% of the variation in learning quality is explained by teachers' ICT pedagogical competencies. The school administration can organize training to improve teachers' digital literacy so that it can be integrated into the classroom learning process.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah aspek fundamental pada upaya mengkonstruksi sumber daya manusia (SDM) yang bermutu. Di era revolusi industri 4.0, sekolah dasar (SD) menjadi jenjang yang paling fundamental karena pada jenjang inilah karakter, kebiasaan berpikir, serta kecakapan dasar anak dibangun secara sistematis (Syata et al., 2024). Pada konteks ini, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menjadi sangat krusial. Guru yang berkompeten secara pedagogik tidak sebatas bisa mentransfer materi, namun pula mampu membangun pengalaman belajar yang bermakna, inovatif, dan berpusat pada peserta didik (Pratiwi et al., 2023). Kompetensi pedagogik termasuk kecakapan inti yang mesti dikuasai tiap guru seperti diregulasi melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Salah satu indikator penting dalam kompetensi pedagogik ialah kemampuan guru mempergunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam rangka mendukung target pembelajaran. Regulasi tersebut mewajibkan guru agar bisa mempergunakan TIK pada pembelajaran sebagai bagian dari kompetensi pedagogiknya (Amalia, 2020). Penguasaan TIK oleh guru tidak lagi bersifat opsional, melainkan merupakan keharusan dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Rahayu & Muhtar, 2022).

Secara empiris, penelitian terbaru mengindikasikan, kompetensi guru dalam mempergunakan TIK masih sangat bervariasi. Penelitian oleh Syahid, dkk. (2022) menemukan bahwa kompetensi digital guru sekolah dasar secara umum masih berada pada kategori sedang, dengan aspek pemanfaatan perangkat lunak presentasi dan media interaktif sebagai titik lemah utama. Hasil penelitian oleh Amelia, dkk. (2023) mengindikasikan, terjadinya kenaikan hasil belajar peserta didik di tiap mata pelajaran melalui penerapan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), artinya implementasi TPACK yang baik oleh guru akan berkorelasi positif dengan kualitas dan capaian belajar peserta didiknya.

Studi dari Arifin dkk., (2025) dan Suroto dkk., (2024) mengenai kompetensi pedagogik guru dengan kualitas pembelajaran di SD, menghasilkan kesimpulan, kompetensi pedagogik guru memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Studi tersebut memberikan kontribusi, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dan kesenjangan penelitian yang belum terjawab. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada relasi kompetensi pedagogik dengan hasil belajar, jarang yang menelaah hubungan kompetensi pedagogik guru dengan kualitas pembelajaran, apalagi secara spesifik mengkaji penggunaan TIK untuk kepentingan pembelajaran. Variabel kualitas pembelajaran sering diukur mempergunakan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, padahal kualitas pembelajaran mencakup ruang lingkup yang lebih luas, contohnya perancangan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran, lingkungan belajar, hingga evaluasi. Diartikan, terdapat celah penelitian yang perlu dilakukan lebih mendalam dan lebih spesifik mengenai bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam memanfaatkan TIK berhubungan dengan kualitas pembelajaran di SD.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh temuan observasi awal peneliti di SD Negeri Desa Banjarsari. Mengacu temuan studi pendahuluan yang dilaksanakan lewat observasi

dan wawancara tidak terstruktur bersama beberapa guru di SD Negeri Pajajaran 01, SD Negeri Pajajaran 02, dan SD Negeri Banjarsari 01, ditemukan bahwa pemanfaatan TIK dalam pembelajaran masih belum merata. Hanya sebagian kecil guru yang secara konsisten mempergunakan media digital seperti proyektor, video pembelajaran, dan aplikasi kuis interaktif dalam proses belajar mengajar. Sebagian besar guru mengakui bahwa keterbatasan pemahaman teknis dan minimnya pelatihan TIK yang diterima menjadi hambatan utama. Kondisi ini menjadi konteks nyata yang mendasari perlunya penelitian korelasional untuk menguji secara empiris adakah hubungan antara kompetensi pedagogik guru dalam pemanfaatan TIK dan kualitas pembelajaran yang dirasakan peserta didik di lokasi tersebut.

Berdasarkan deskripsi tersebut, rumusan masalah pada studi ini ialah: apakah terdapat hubungan antara kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam pemanfaatan TIK untuk kepentingan pembelajaran, terhadap kualitas pembelajaran di SD Negeri Desa Banjarsari? Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini ditujukan guna menyelidiki hubungan antara kompetensi pedagogik guru, khususnya pada aspek pemanfaatan TIK untuk kepentingan pembelajaran, dengan kualitas pembelajaran di SD Negeri Desa Banjarsari.

METODE

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kuantitatif melalui metode korelasional. Studi korelasional ditujukan guna mendeteksi adakah hubungan antarvariabel, dan jika ada, seberapa erat hubungan tersebut (Sugiyono, 2023). Variabel bebas (X) pada studi ini ialah kompetensi pedagogik guru dengan fokus pada aspek pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, sementara variabel terikat (Y) ialah kualitas pembelajaran yang diukur melalui persepsi siswa. Populasi guru pada studi ini ialah guru yang mengajar di tiga SD Negeri di Desa Banjarsari, yaitu SD Negeri Pajajaran 01 dengan 7 guru, SD Negeri Pajajaran 02 dengan 14 guru, dan SD Negeri Banjarsari 01 dengan 21 guru, yang artinya total populasi sejumlah 42 guru. Dikarenakan ukuran populasinya yang cukup kecil, seluruh guru dijadikan responden mempergunakan teknik total sampling ataupun sensus. Untuk variabel kualitas pembelajaran, sampel diambil dari siswa di ketiga sekolah sejumlah 42 orang. Pengambilan sampelnya mempergunakan teknik simple random sampling, yang mengartikan setiap sekolah terwakili secara merata dengan jumlah total 42 peserta didik. Siswa dipilih sebagai responden variabel kualitas pembelajaran karena mereka adalah penerima dampak langsung (*direct beneficiaries*) dari proses belajar di kelas. Melibatkan perspektif siswa dinilai lebih objektif untuk meminimalkan bias penilaian diri (*self-assessment bias*) jika guru menilai kinerjanya sendiri. Selain itu, pengalaman subjektif siswa mampu merefleksikan efektivitas metode pengajaran dan pemanfaatan TIK guru secara riil di lapangan.

Perlu dijelaskan prosedur pemasangan data antara Variabel X (guru) dan Variabel Y (siswa). Pada studi ini, karena jumlah guru dan siswa masing-masing berjumlah 42 orang, data dikorelasikan pada level sekolah dengan mekanisme sebagai berikut: setiap siswa dalam sampel berasal dari kelas yang diasuh oleh guru tertentu di sekolahnya. Skor kualitas pembelajaran yang diberikan oleh siswa di masing-masing kelas dirata-ratakan (*aggregated*) per-guru untuk menghasilkan skor kualitas pembelajaran yang merepresentasikan persepsi kolektif terhadap performa guru tersebut. Dengan demikian, pasangan data untuk setiap unit korelasi bersifat logis dan valid secara statistik, karena persepsi kualitas pembelajaran merefleksikan pengalaman belajar aktual bersama guru yang bersangkutan. Pendekatan ini lazim digunakan dalam

penelitian korelasional pendidikan yang melibatkan unit analisis ganda (guru dan siswa) (Sugiyono, 2023).

Sebelum dipergunakan pada penelitian, instrumen lebih dulu diujikan validitas dan reliabilitasnya di SDN Banjarsari 2 sebagai sekolah uji coba. Dipilihnya sekolah ini dikarenakan terdapat karakteristik guru dan siswa yang serupa dengan lokasi penelitian, namun tidak termasuk dalam populasi. Validitas mengacu pada keefektifan alat ukur dalam menganalisis objek atau variabel yang diteliti (Julhadi et al., 2022). Uji validitas dipergunakan sebagai cara menjamin data yang dihimpun memang bisa merepresentasikan fenomena yang akan diteliti. Validitas merefleksikan seberapa jauh instrumen berkemampuan menilai variabel penelitian, sehingga instrumen yang memenuhi validitas nantinya mendapat luaran pengukuran yang tepat dan relevan tanpa adanya bias atau penyimpangan signifikan (Zayrin et al., 2025). Uji validitas mempergunakan persamaan korelasi Product Moment Pearson, yang mensyaratkan butir dikatakan memenuhi validitas bila skor rhitung \geq rtabel, dan butir dikatakan tidak memenuhi validitas bila skor rhitung \leq rtabel (Sugiyono, 2017).

Instrumen penelitian berupa angket berskala Likert empat pilihan (Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah). Angket kompetensi pedagogik TIK didistribusikan pada 42 guru, dengan indikator: (a) penguasaan TIK, (b) integrasi TIK dalam rencana pembelajaran, (c) penggunaan media pembelajaran berbasis TIK, (d) evaluasi dan penilaian pembelajaran, (e) adaptasi dan pengembangan diri, serta (f) penerapan pembelajaran interaktif. Angket kualitas pembelajaran diberikan kepada 42 siswa, mencakup indikator: (a) perencanaan pembelajaran, (b) pelaksanaan pembelajaran, (c) lingkungan belajar, dan (d) evaluasi dan umpan balik.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, statistik deskriptif guna menyajikan gambaran umum terkait data penelitian melalui skor rata-rata (mean), minimum, maksimum, serta standar deviasinya. Kedua, uji korelasi mempergunakan korelasi Pearson Product Moment guna mengevaluasi kekuatan dan arah hubungan antarvariabel. Sebelum uji korelasi, dilaksanakan pengujian prasyarat, yakni pengujian normalitas (Shapiro-Wilk). Seluruh perhitungan dibantu oleh perangkat lunak SPSS versi 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Dari 20 butir pernyataan angket kompetensi pedagogik TIK guru, 19 butir dinyatakan valid dengan nilai rhitung $>$ rtabel = 0,576, sedangkan 1 butir tidak valid. Sesuai dengan prinsip pengembangan instrumen penelitian kuantitatif, butir yang tidak memenuhi validitas dieliminasi dari instrumen dan tidak dipergunakan pengumpulan data penelitian (Sugiyono, 2017). Dengan demikian, angket kompetensi pedagogik TIK yang dipergunakan pada studi mencakup 19 butir pernyataan yang seluruhnya sudah sesuai syarat validitas.

Pada angket kualitas pembelajaran, dari 10 butir pernyataan, 4 butir valid dan 6 butir tidak valid dengan nilai rhitung $>$ rtabel = 0,443. Keenam butir yang tidak valid tersebut diperbaiki redaksinya dan diuji coba kembali pada sampel baru di SDN Banjarsari 2 untuk memastikan validitasnya sebelum digunakan pada sampel penelitian yang sesungguhnya. Setelah uji coba ulang, seluruh butir yang telah direvisi dinyatakan valid. Dengan demikian, angket kualitas pembelajaran yang dipergunakan pada studi ini mencakup 10 butir pernyataan yang semuanya telah tervalidasi.

Uji reliabilitas mempergunakan persamaan Alpha Cronbach. Perolehan pengujian reliabilitas angket kompetensi pedagogik TIK guru menghasilkan koefisien Alpha Cronbach senilai 0,84, sedangkan angket kualitas pembelajaran memperoleh koefisien Alpha Cronbach senilai 0,79. Dua koefisien yang dihasilkan melampaui skor ambang batas 0,70, yang mengartikan kedua instrumen dikatakan memenuhi reliabilitas dan layak digunakan pada analisis berikutnya (Sugiyono, 2017).

2. Analisis Deskriptif

Berikut merupakan statistik deskriptif dari hasil penelitian:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Variabel X	42	39	54	46,29	3,89
Variabel Y	42	18	37	28,83	4,96

Valid N (listwise) 42

Mengacu perolehan analisis deskriptif, bisa diidentifikasi jumlah responden yang diamati pada studi ini sejumlah 42 orang. Variabel X menghasilkan skor minimum senilai 39 dan maksimum senilai 54, sementara rata-rata (mean) senilai 46,29 dan standar deviasinya senilai 3,897. Skor standar deviasi memperlihatkan angka yang relatif kecil yang mengindikasikan bahwa data pada variabel X cenderung homogen. Selanjutnya, variabel Y menghasilkan skor minimum senilai 18 dan maksimum senilai 37, sementara rerata 28,83 dan standar deviasinya 4,968. Skor standar deviasi variabel Y yang melampaui variabel X mengindikasikan, sebaran data pada variabel Y lebih bervariasi.

3. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis ini merupakan uji normalitas yang mempergunakan pengujian saphiro-wilk dikarenakan responden yang diteliti jumlahnya kurang dari 50, yakni 42 data. Kriteria dalam perumusan keputusan uji normalitas di antaranya:

- a) Bila skor signifikansinya $> 0,05$, menandakan datanya berdistribusi normal.
- b) Bila skor signifikansinya $< 0,05$, menandakan datanya berdistribusi tidak normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Saphiro-Wilk

	<i>Tests of Normality</i>					
	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
X	0,099	42	0,200	0,968	42	0,283
Y	0,119	42	0,146	0,950	42	0,062

Mengacu perolehan tersebut, bisa diidentifikasi skor p-value variabel X dan Y melampaui skor alpha (0,05), artinya melali taraf kesalahan 5% mengindikasikan, datanya berdistribusi normal. Dengan demikian, persyaratan dalam melakukan analisis korelasi Pearson telah terpenuhi.

4. Uji Korelasi

Berikut dilaksanakan analisis koefisien korelasi product moment pearson mempergunakan SPSS 16.0 guna menyelidiki hubungan antara variabel kompetensi pedagogik guru dan kualitas pembelajaran di SD Negeri Desa Banjarsari dengan melibatkan responden sebanyak 42 orang.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

<i>Correlations</i>			
		X	Y
X	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,707
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,000
	<i>N</i>	42	42
Y	<i>Pearson Correlation</i>	0,707	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	
	<i>N</i>	42	42

Tabel 4. Pedoman Penilaian Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2017)

Mengacu perolehan analisis koefisien korelasi product moment pearson, dihasilkan skor $r = 0,707$ antara variabel kompetensi pedagogik guru dan kualitas pembelajaran di SD. Artinya, bisa diidentifikasi kompetensi pedagogik guru dan kualitas pembelajaran di SD memiliki hubungan yang kuat.

Pembahasan

Temuan penelitian mengindikasikan, kompetensi pedagogik guru dalam pemanfaatan TIK di SD Negeri Desa Banjarsari secara menyeluruh tergolong berkategori baik dengan rata-rata 61,9%, sementara kualitas pembelajaran menurut persepsi peserta didik memperoleh rata-rata 68,8% dalam kategori yang sama. Meskipun kedua variabel berada dalam kategori baik, selisih antara keduanya mengisyaratkan adanya gap antara kompetensi yang dikuasai guru dan pengalaman belajar yang dirasakan peserta didik. Peserta didik tampak merasakan kualitas pembelajaran yang sedikit lebih tinggi dari apa yang secara aktual ditunjukkan oleh guru dalam aspek TIK-nya.

Temuan ini relevan dengan kerangka teori Mulyasa (2019) yang menitikberatkan, kompetensi pedagogik ialah kompetensi guru dalam mengatur pembelajaran peserta didik secara menyeluruh, dari mulai perancangan, pelaksanaan, pemanfaatan teknologi, hingga evaluasi. Dalam perspektif Mulyasa, kompetensi pedagogik bukan sekadar penguasaan teknis, melainkan sebuah sistem kemampuan yang terintegrasi. Nilai rata-rata kompetensi pedagogik TIK sebesar 61,9% mengindikasikan bahwa guru di SD Negeri Banjarsari tersebut mampu menguasai teknis dasar penggunaan teknologi, namun belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan TIK secara sistematis dan konsisten ke dalam keseluruhan siklus pembelajaran.

Indikator adaptasi dan pengembangan diri memperoleh skor terendah di antara seluruh indikator variabel X, yakni hanya 52,6%. Data mengindikasikan, pernyataan tentang keaktifan mengikuti pelatihan TIK hanya memperoleh 39% dan pelatihan mandiri hanya 36%. Rendahnya skor pada indikator ini tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor kontekstual yang saling berkaitan. Pertama, distribusi usia responden guru mengindikasikan, meskipun kelompok usia 20–40 tahun mendominasi (66,7%), terdapat sebagian guru berusia di atas 40 tahun yang umumnya memiliki hambatan lebih besar dalam beradaptasi terhadap perubahan teknologi (Akmalarini, 2024). Kedua, minimnya program pelatihan TIK yang aksesibel di wilayah pedesaan menjadi penghalang struktural bagi pengembangan kompetensi digital guru (Muthmainnah et al., 2025). Ketiga, tidak adanya insentif kelembagaan yang mendorong guru untuk belajar secara mandiri berkontribusi pada rendahnya motivasi intrinsik sebagian guru dalam mengikuti pengembangan diri di bidang TIK. Kondisi ini menjadi pengingat bahwa keberlanjutan penguasaan TIK guru masih rentan, mengingat perkembangan teknologi pembelajaran berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi sistematis berupa program pelatihan TIK yang kontekstual, pendampingan berkelanjutan, dan penciptaan ekosistem sekolah yang mendorong kolaborasi antarguru dalam pemanfaatan teknologi.

Perolehan uji Pearson Product Moment menghasilkan skor $r = 0,707$ ($\text{sig.} = 0,000 < 0,05$), memperlihatkan terdapatnya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dalam pemanfaatan TIK dengan kualitas pembelajaran. Skor koefisien determinasi $r^2 = 0,500$ mengungkapkan 50% variasi kualitas pembelajaran dapat dijelaskan oleh variasi kompetensi pedagogik TIK guru. Temuan ini mempertegas bisa Mulyasa (2019) bahwa kompetensi pedagogik ialah faktor determinan utama dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang berkualitas. Guru yang menguasai TIK secara pedagogis, mampu membangun atmosfer belajar yang lebih interaktif dan lebih tanggap akan apa yang dibutuhkan peserta didiknya.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh sistem yang lebih luas, seperti lingkungan sekolah, karakteristik peserta didik, dukungan kepala sekolah, dan ketersediaan sumber belajar. Namun, faktor-faktor tersebut tidak diukur dalam penelitian ini. Itulah mengapa, studi berikutnya bisa dilaksanakan melalui perluasan variabel penelitian, seperti dengan menambahkan variabel motivasi belajar peserta didik atau ketersediaan fasilitas TIK sebagai variabel moderasi guna menghasilkan gambaran yang lebih holistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu perolehan analisis data dan bahasan terkait hubungan antara kompetensi pedagogik guru dalam pemanfaatan TIK dengan kualitas pembelajaran di SD Negeri Desa Banjarsari, maka bisa diambil simpulan terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru (khususnya dalam pemanfaatan TIK) dengan kualitas pembelajaran di SD Negeri Desa Banjarsari. Penelitian ini menyajikan bukti, kompetensi pedagogik guru dalam pemanfaatan TIK termasuk satu determinan utama kualitas pembelajaran di SD.

Peneliti menyarankan guru-guru di SD Negeri Desa Banjarsari memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap perkembangan teknologi pembelajaran agar dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan tuntutan era digital. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya mengandalkan pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah, tetapi juga perlu menunjukkan inisiatif untuk melakukan pengembangan diri secara mandiri melalui berbagai sumber belajar yang relevan. Upaya tersebut dapat

dilakukan dengan mempelajari dan menguasai penggunaan media pembelajaran digital, kuis interaktif, dan permainan edukatif yang membantu realisasi target pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalarini, N. (2024). Kontribusi Pengalaman Mengajar, Kompetensi Pedagogik dan Profesional Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Tut Wuri Handayani*, 13(1)
- Amalia, I. (2020). Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses Pembelajaran Di Sekolah. *JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING*, 2(2), 152–155. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/900/759>
- Amelia, D. P., Oktafianti, M., Genika, P. R., & Luthfia, R. A. (2023). Implementasi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) terhadap Keterampilan Mengajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(02), 3001–3009. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.952>
- Arifin, A. Z., Rasiman, & Supandi. (2025). The Influence of Teachers ' Pedagogical Competence on Education Quality: A Quantitative Study in Public Elementary Schools Gunem District Rembang Regency. *Journal of Educational Sciences*, 9(5), 4022–4033. <https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES/article/view/1065/526>
- Julhadi, Desi Susilawat, S. R., Prasanti Adriani, Leila Mona Ganiem, S. F., & Muhammad Habibullah Aminy, Nurainiah, Syafruddin, Agus Setyowidodo, Deci Ririen, Fransisca Diwati, Eva Julyanti, E. M. R. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan* (M. P. Nanda Saputra (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Mulyasa, E. (2019). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (8th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Muthmainnah, A., Falasifah, F., Yadi, N., & Halimah, L. (2025). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Di Era Digital Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(1), 229–240. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v12i1.16817>
- Pratiwi, M. R., Abdullah, G., & Miyono, N. (2023). Pengaruh Iklim Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Sekolah Efektif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1007–1016. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1320>
- Rahayu, R., & Muhtar, T. (2022). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5708–5713. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3117>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (25 ed.). Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.)). Alfabeta.
- Suroto, Triwinahyuwidy, M., Aminah, S., Utomo, S. C., & Kustiawan, A. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (Studi Kasus di SD Negeri Citembong 02 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap). *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 126–138. https://www.researchgate.net/publication/385110677_Kompetensi_Pedagogik_Guru_Dalam_Meningkatkan_Kualitas_Pembelajaran_Studi_Kasus_di_SD_Negeri_Citembong_02_Kecamatan_Bantarsari_Kabupaten_Cilacap
- Syahid, A. A., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2022). Analisis Kompetensi Digital Guru Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 6(3), 4600–4611. https://www.researchgate.net/publication/360788653_Analisis_Kompetensi_Digital_Guru_Sekolah_Dasar
- Syata, W. M., Sabillah, B. M., Subur, H., & Damayanti. (2024). Analisis Kompetensi

Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 9(1), 63–68.
<https://www.scribd.com/document/800589613/2809-Article-Text-10586-2-10-20240528>

Zayrin, A. A., Nopus, H., Maizia, K. K., Marsela, S., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian). *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 780–789.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070>